

## Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sosial: Panduan Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pengembangan Disiplin Ilmu Sosial

\*Asmar Sholeh<sup>1</sup>, Ihdatul Wardah Caniago<sup>2</sup>, Wanda Amelia Purba<sup>3</sup>, Laila Khairani Nasution<sup>4</sup>, Cahaya Indra<sup>5</sup>, Heppy Ariani Harahap<sup>6</sup>, Lailatun Nur Kamalia Siregar<sup>7</sup>.

<sup>1-7</sup> Mahasiswa/I Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email : [marlenaasmar@gmail.com](mailto:marlenaasmar@gmail.com)<sup>1</sup>, [ihdatulw@gmail.com](mailto:ihdatulw@gmail.com)<sup>2</sup>, [ameliapurbawanda@gmail.com](mailto:ameliapurbawanda@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[lailanasution78@gmail.com](mailto:lailanasution78@gmail.com)<sup>4</sup>, [cahayaindra513@gmail.com](mailto:cahayaindra513@gmail.com)<sup>5</sup>, [heppyariani2004@gmail.com](mailto:heppyariani2004@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[lailatunnurkamaliah@uinsu.ac.id](mailto:lailatunnurkamaliah@uinsu.ac.id)<sup>7</sup>

Alamat : Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, 20371

\*Korespondensi : [marlenaasmar@gmail.com](mailto:marlenaasmar@gmail.com)

**Abstract.** *This research discusses the development of social studies material at MIS Aisyiyah North Sumatra by integrating the teachings of the Koran and Hadith. Involving critical analysis of existing materials, this research sets out development steps that ensure alignment with Islamic principles. Methods include identification of material, assessment according to Islamic values, and preparation of new material. Teacher and stakeholder participation is integrated to ensure acceptance and effectiveness of implementation in the educational environment. This research is expected to provide practical guidance for MIS Aisyiyah and similar madrasas, enabling the development of social studies material that reflects Islamic values, strengthening students' understanding of social studies while strengthening the moral and spiritual foundation.*

**Keywords:** IPS; Al-Qur'an; Hadith, MIS Aisyiyah

**Abstrak.** Penelitian ini membahas pengembangan materi IPS di MIS Aisyiyah Sumatera Utara dengan mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Melibatkan analisis kritis materi eksisting, penelitian ini menetapkan langkah-langkah pengembangan yang memastikan keselarasan dengan prinsip-prinsip Islam. Metode mencakup identifikasi materi, penilaian sesuai nilai-nilai Islam, dan penyusunan materi baru. Partisipasi guru dan pemangku kepentingan diintegrasikan untuk memastikan penerimaan dan efektivitas implementasi di lingkungan pendidikan. Penelitian ini diharapkan memberikan panduan praktis bagi MIS Aisyiyah dan madrasah sejenis, memungkinkan pengembangan materi IPS yang mencerminkan nilai-nilai Islam, memperkuat pemahaman siswa tentang IPS sambil memperkuat landasan moral dan spiritual.

**Kata kunci:** IPS; Al-Qur'an; Hadist, MIS Aisyiyah

### PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang paling unik di bumi, hidup saling bergantung karena kebutuhan bio-sosial mereka untuk kelangsungan hidup kolektif dan individu. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) mempelajari aktivitas manusia dalam masyarakat, baik pada tingkat individu maupun perusahaan untuk keberadaan kolektif, untuk mengidentifikasi masalah sosial dan melakukan upaya dalam memberikan solusi atas masalah tersebut serta untuk kelancaran kelangsungan hidup masyarakat (Spector & Kitsuse, 2017). Era sekarang adalah era krisis, dimana masyarakat menghadapi masalah yang kompleks dan menjadi sulit bahkan bagi para ilmuwan sosial untuk mengisolasi dan mengatasi masalah sosial yang nyata. Ilmuwan sosial

tidak diketahui jelas tentang masalah utama yang dihadapi oleh masing-masing disiplin ilmu dan yang dapat mereka tangani (Spector & Kitsuse, 2017).

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi atas dasar rasional dan empiris di Barat, para ilmuwan sosial juga berusaha membangun IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) atas dasar yang sama. Tetapi pertanyaan-pertanyaan tertentu tidak dapat dijawab dengan menggunakan nalar dan metodologi empiris saja, namun memiliki solusi dalam kitab suci agama atau pengetahuan atau juga tradisi yang diwahyukan. Dalam hal tersebut, baik Islam maupun Barat memiliki metodologi dan filosofi masing-masing akan memberikan solusi atas masalah ini.

Para cendekiawan Muslim meletakkan dasar eksperimen dan pengamatan sistematis, baik dalam Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) maupun IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) pada periode abad pertengahan, sebelum periode renaissans di Barat yang diilhami oleh ajaran Al-Qur'an mendesak manusia untuk mencapai pengetahuan ilmiah melalui pengamatan dan percobaan. Ilmuwan sosial juga mencoba untuk membangun IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) atas dasar yang sama. Terdapat di dalam QS. Ar-Rahman ayat 1-4, yang artinya: (Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara. Dan di dalam QS. Al-Jasiyah ayat 13, yang artinya: Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.

Tidak hanya itu saja, banyak ayat lain dalam Al-Qur'an yang menuntut agar manusia memperoleh pengetahuan ilmiah guna mendorong umat Islam untuk mengembangkan ilmu-ilmu fisika dan juga IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Dasar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) bagi umat Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw. dimana, semua aturan diambil yang lebih relevan dan dapat dibenarkan karena asal Ilahi mereka.

Materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Aisyiyah Sumatera Utara menjadi fokus penelitian ini. Pengembangan materi IPS yang sesuai dengan nilai-nilai Islam menjadi aspek kunci dalam menjawab tantangan global sekaligus memperkuat identitas keislaman siswa. MIS Aisyiyah Sumatera Utara, sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dengan pendekatan Al-Qur'an dan Hadits. Langkah ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa terhadap realitas sosial, tetapi juga mengokohkan pondasi moral dan spiritualitas mereka.

Dalam upaya ini, penelitian menyelidiki dan mengembangkan materi IPS yang relevan dengan konteks lokal dan nilai-nilai Islam. Langkah-langkah pengembangan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan guru dan pemangku kepentingan diharapkan dapat memastikan implementasi yang efektif dan penerimaan yang luas di lingkungan pendidikan. Dengan merumuskan panduan praktis, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan IPS di MIS Aisyiyah Sumatera Utara dan madrasah sejenis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum yang berkesinambungan dan sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman.

## **METODE PENULISAN**

Penulisan ini menggunakan metode kepustakaan (library research), dimana metode kepustakaan (library research) adalah metode yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Penulis telah melakukan observasi di MIS Aisyiyah Wil Sumut dan melakukan wawancara kepada salah satu guru guna mendapatkan informasi yang valid.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Perkembangan IPS Dalam Islam Pada Periode Kontemporer**

IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dalam Islam masih masa pertumbuhan periode kontemporer dan perlu banyak mendapat perhatian karena ada tantangan besar bagi pengembangannya. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dalam Islam didasarkan pada tauhid paradigma yakni kesatuan kebenaran yang menjelaskan bahwa ada satu dan hanya satu realitas di balik penciptaan alam semesta ini yaitu Allah Swt. Yang merupakan penyebab tertinggi dan pencipta. Dia adalah Yang Maha Mengetahui dan seluruh pengetahuan dunia ini adalah milik-Nya. Manusia diciptakan dengan tujuan untuk menaati-Nya sebagaimana disebutkan dalam QS. Az-Zariyat ayat 56. Ayat tersebut menantang semua klaim para sarjana Barat yang menyatakan bahwa tidak ada filosofi seperti itu di balik penciptaan manusia dalam artian hidup manusia tidak memiliki tujuan. Seperti disebutkan sebelumnya, pengetahuan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dalam Islam didasarkan pada tauhid paradigma yang memuaskan jiwa dan raga. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dalam Islam harus dikembangkan pada parameter Islam yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta pandangan para sarjana Muslim sebelumnya tentang sosiologi juga harus dipertimbangkan, bukan hanya pada prinsip-prinsip yang didirikan

oleh ilmu-ilmu alam. Sarjana Barat telah membagi dua subjek sebagai humaniora dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), tetapi Muslim menolak klaim tersebut dan menganggapnya hanya satu subjek yakni umat ilmu.

Klasifikasi sains Barat dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) juga perlu dipertimbangkan kembali sesuai dengan perspektif Islam. Perbedaan utama terletak pada tujuan studi dan metodologi, bukan materi pelajaran. Tujuan Islam untuk menemukan dan memahami pengetahuan tentang benda-benda fisik dan urusan manusia lainnya adalah untuk memahami pola ketuhanan. Prof. Ragab menulis tentang IPS: “Tetapi ketika datang ke pemanfaatan oleh para sarjana dari ilmu-ilmu Islam (syariah) teori dan temuan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), situasinya menjadi sedikit berbeda. Literatur IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) hampir tidak dapat dimanfaatkan sebagaimana adanya tanpa kritik yang ketat dan proses menyaring apa yang dapat digunakan sebuah tugas yang harus dilakukan oleh para ilmuwan sosial. Namun, komponen tertentu dari IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dapat langsung dimanfaatkan dengan sedikit modifikasi, seperti: metode penelitian dan teknik pengumpulan data tertentu Ragab, 1999: 34).

Ilmuwan sosial Muslim dapat memperoleh warisan Islam yang berkaitan dengan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dari Al-Qur'an dan sunnah dari Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an dan sunnah dari Nabi Muhammad Saw. itu pasti bisa mengembangkan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang darinya seluruh umat Islam akan diuntungkan. Lebih lanjut, Prof. Ragab berpendapat bahwa disiplin IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) tertentu (khususnya psikologi, sosiologi, antropologi, pendidikan, komunikasi, pekerjaan sosial dan psikoterapi) dapat secara produktif menggunakan ilmu-ilmu Islam (syariah) pada tingkat perkembangannya saat ini. Kesarjanaan Islam semacam itu hampir tidak pernah digali dengan khazanahnya yang belum tersentuh” (Ragab, 1999: 34).

Sulit untuk mengembangkan beberapa disiplin IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) kontemporer seperti ekonomi dan ilmu politik di jalur Islam. Jadi, mereka sebagian besar akan bergantung pada syariah sains dan kurang pada pengetahuan kontemporer juga sulit untuk merekonsiliasi mereka. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) Barat mengungkapkan kepentingan mereka dan jika diterapkan pada masyarakat lain tanpa modifikasi apapun akan menyedihkan masyarakat tersebut. Menanggapi situasi tersebut, banyak pakar Muslim merasa perlu untuk mengembangkan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) mereka sendiri yang akan berbeda dengan Barat, memenuhi kepentingan mereka sendiri sehingga menyelamatkan masyarakatnya agar

tidak jatuh ke dalam perangkap Barat. Barat menegaskan bahwa pengetahuan itu bebas nilai, tetapi pengetahuan tidak pernah bisa bebas nilai.

## **B. Islamisasi IPS**

Islamisasi IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan isu utama dalam proyek Islamisasi ilmu pengetahuan yang memiliki implikasi lebih praktis dibandingkan dengan islamisasi cabang-cabang ilmu pengetahuan lainnya, sehingga perlu mendapatkan perhatian lebih. Para pendukung Islamisasi telah memberikan prioritas yang tepat kepada IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan mencoba memodifikasinya dalam Islam. Ada kesesuaian yang besar antara sains dan wahyu, hal yang sama juga terjadi pada IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Terpisahnya wahyu dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) akan menimbulkan kekacauan sistem sosial. Louay Safi menemukan pentingnya wahyu dalam IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) sebagai pengaruh prinsip-prinsip transendental yang berasal dari wahyu Ilahi tidak terbatas pada penyediaan landasan konseptual dan motivasional dasar, melainkan meluas ke pembentukan unsur-unsur teoritis sentralnya (Safi, 1993: 470).

Al-Faruqi dalam ideologi Islamisasi lebih menitik beratkan pada Islamisasi IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan kemanusiaan dibandingkan dengan cabang ilmu lainnya. Tujuan para pendukung Islamisasi pengetahuan, Islamization of Knowledge (IOK) adalah untuk mereformasi IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) kontemporer, karena IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang dikembangkan di Barat secara eksklusif berakar pada positivisme logis, mencerminkan pandangan dunia dan etos Barat (Farooqui, 1994). Disiplin pengetahuan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) ini dibesarkan di Barat dengan skeptisisme yang sifatnya memusuhi bangsa dan agama lain yang merupakan fenomena khas Barat. Menyadari sifat bermusuhan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) Barat, umat Islam mengembangkan kasus yang kuat untuk memperkenalkan moralitas dalam disiplin IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) termasuk ilmu politik, psikologi, ekonomi dan sosiologi. Perkembangan disiplin IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) Barat mungkin tidak bermoral melayani kepentingan kelas masyarakat yang dominan di tingkat nasional dan kepentingan imperialisme di tingkat global. Selain kaum Islamis, orang-orang dari bangsa dan agama lain selain Barat merasa perlu untuk memperkenalkan nilai-nilai moral pada disiplin IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) tersebut.

Tujuan dari gerakan Islamisasi pengetahuan, Islamization of Knowledge (IOK) adalah integrasi ilmu wahyu Islam dan ilmu manusia modern (Siddiqi, 2011: 230). Tujuan dari Islamisasi IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah untuk menghubungkan IPS (Ilmu

Pengetahuan Sosial) dengan Islam merupakan prototype ketuhanan yang dapat diterapkan padanya. Prototype ketuhanan ini adalah realitas pamungkas yang harus diikuti untuk membuat masyarakat manusia berorientasi pada alam. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) bila dipadukan dengan nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi normatif tetapi juga menjadi modalitas yang condong pada realitas berdasarkan fitrah eksistensi, dimana manusia telah dibentuk oleh Allah Swt.

Al-Faruqi menceritakan bahwa Islamisasi IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) harus berusaha menunjukkan hubungan realitas dipelajari dengan aspek atau bagian dari pola ketuhanan yang bersangkutan dengannya. Pola ketuhanan adalah realitas norma yang harus diaktualisasikan, analisis tentang apa adanya dan tidak boleh kehilangan realitas yang seharusnya. Selain itu, pola ketuhanan tidak hanya bersifat normatif tetapi juga menikmati modalitas keberadaan surgawi yang disingkirkan dari aktualitas. Itu juga nyata dalam artian bahwa Allah Swt. telah mempredisposisikan realitas untuk mewujudkannya, semacam fitrah keberadaan yang Allah Swt. dalam rahmat-Nya tanamkan dalam sifat manusia, baik individu atau kelompok dengan umat sebagai aliran keberadaan berkelanjutan, yang ditarik oleh tindakan moral ke dalam aktualitas dan sejarah (Ragab, 1999: 32).

Isma'il Raji Al-Faruqi telah mendefinisikan metodologi dalam Islamisasi ilmu untuk mendefinisikan kembali, menata kembali data, menghubungkan data dan mengevaluasi kembali kesimpulan, tujuan dan melakukan seluruh proses sedemikian rupa sehingga disiplin ilmu yang dikembangkan harus melayani penyebab Islam. Ragab menemukan bahwa tujuan awal dari Islamisasi Pengetahuan adalah untuk mereformasi IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) modern sebagai disiplin yang tertanam dalam empirisme, rasionalisme, mencerminkan epistemologi Barat dan ontologi yang bertentangan dengan pandangan dunia Islam. Ragab menyarankan dua jalur yang sah untuk Islamisasi IPS Ilmu Pengetahuan Sosial (Ragab, 1999: 32).

### **C. Metodologi Dalam Islamisasi IPS**

Prof. Ibrahim A. Ragab membahas bahwa ada dua cara untuk memulai proses Islamisasi IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), yaitu sebagai berikut:

1. Menggunakan konsep IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) kontemporer sebagai titik tolak dengan menggunakan konsep referensi IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) modern yang membantu dalam dua cara. Pertama, adalah banyaknya materi, konsep, istilah dan teori yang telah dikembangkan selama berabad-abad oleh para ilmuwan sosial dengan menghabiskan seluruh hidup mereka untuk tujuan tersebut. Kedua, adalah para ulama dan orang awam mengenal istilah-istilah ini. Definisi

dan istilah yang digunakan telah disepakati dan materi besar tersedia dalam bentuk buku teks yang disusun dengan baik. Istilah-istilah ini hanya akan digunakan sebagai titik awal untuk pencarian Al-Qur'an dan hadits pada konsep yang berkaitan dengan mata pelajaran tersebut. Kemudian dalam proses Islamisasi istilah-istilah tersebut lambat laun akan dimodifikasi atau diganti dengan istilah-istilah lain yang dikembangkan dari Al-Qur'an dan sunnah. Kelemahan utama dari metodologi ini adalah bahwa para peneliti dapat jatuh ke dalam perangkap menggodanya dari kategori IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) modern dan skema konseptual yang tidak dapat dibenarkan. Dengan menggunakan konsep-konsep tersebut sebagai referensi mungkin saja akan menjadi penghinaan bagi para pendukung Islamisasi dan akan dicap sebagai bodoh dan bebal yang mengutuk ideologi-ideologi ini jatuh sendiri dalam perangkap intelektual.

2. Menggunakan ilmu wahyu Islam sebagai titik tolak, dalam pendekatan ini Al-Qur'an dan istilah-istilah terkaitnya akan langsung digunakan dengan menghilangkan ambiguitas dan membawa langsung ke kerangka acuan Islam. Mereka berasal dari Ilahi dan memiliki validitas yang melekat. Masalah utama dengan metodologi ini adalah bahwa istilah-istilah dan konsep-konsep keislaman meninggalkan kesenjangan yang besar karena keilmuan Islam telah terhenti dalam jangka waktu yang lama terputus dari konsep-konsep yang dikembangkan selama berabad-abad sehingga tidak relevan dengan isu-isu kontemporer. Ragab menulis tentang keserjanaan Muslim bahwa, "kita harus ingat bahwa sebagian besar pemikir terkenal Muslim di masa lalu menghasilkan banyak sekali karya ensiklopedia dengan ide-ide IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang relevan tanpa upaya sadar untuk mensistematisasikannya dengan cara yang membuatnya dapat digunakan secara langsung oleh ilmuwan sosial terlatih kontemporer" (Ragab, 1999: 32).

Islamisasi disiplin IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) apapun sebenarnya akan tergantung pada latar belakang peneliti dan itu akan menjadi faktor penentu dalam memilih titik tolak. Selama proses Islamisasi, perhatian harus diberikan pada kesulitan dan tumpang tindih, inkonsistensi dan kesenjangan harus ditinjau sepenuhnya. Peneliti harus bebas dalam meninggalkan konsep modern apa pun. Metodologi dalam Islamisasi IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) akan dilakukan dalam dua fase, yaitu: fase pertama terdiri dari tinjauan kritis terhadap materi yang relevan, baik Barat maupun Islam dan fase kedua melibatkan validasi materi melalui penelitian dan praktik yang dikembangkan pada fase pertama.

#### **D. IPS Menurut Pandangan Al-Qur'an dan Hadits**

Dalam artikel ini, Al-Qur'an ditetapkan sebagai motif pergeseran literasi budaya Muslim. Selain itu juga menempatkan Al-Qur'an sebagai dasar dari banyaknya disiplin ilmu, seperti: hadits, bahasa Arab dan studi agama dalam Islam. Ia mengklaim tempat Al-Qur'an dalam masyarakat Muslim di lima bidang terdapat teks dasar Islam, penggunaan dalam liturgi, sarana pendidikan dasar, bagian dari banyak acara sosial non-liturgi dan kegunaan artistiknya. Lebih lanjut, menyatakan posisi Al-Qur'an di dunia modern sebagai "sumber pedoman fundamental

meskipun hal ini telah ditafsirkan dalam beberapa cara" ini menekankan fakta bahwa Al-Qur'an adalah titik referensi utama bagi banyak pemikir.

Contoh kedua dari disiplin ini adalah: media dan Al-Qur'an yang menangani efek bagaimana kitab wahyu ini menjadi bentuk penggunaan oleh jenis media baru dan sejauh mana hal ini membentuk pengetahuan dan otoritasnya dengan proses budaya baru ini. Seperti yang dinyatakan dalam pengantar artikel yang mencoba menunjukkan proses-proses seperti halnya standar penggunaan dan interpretasi yang telah dicoba diterapkan oleh umat Islam pada perangkat lingkungan media yang terus berubah, mereka temui untuk mempertahankan dan memperkaya tradisi yang telah mereka warisi. Mereka juga menyertakan batasan dan hasil yang tidak merata dari upaya tersebut.

Dari dua contoh sebelumnya, observasi, konteks sejarah dan fakta empiris disajikan sebagai metode penelitian. Menunjukkan bagaimana ketersediaan Al-Qur'an dalam bentuk media yang selalu baru juga memengaruhi sosiologi pengetahuan agama dalam masyarakat Muslim.

Sebelum beralih pada contoh ketiga, alangkah baiknya untuk menunjukkan karya Michael Burawoy tentang IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) karena mengarah contoh ketiga dari disiplin ini. Dia mengajukan dua pertanyaan utama: "pengetahuan tentang siapa?" dan "pengetahuan untuk apa?". Mencoba untuk menangani yang pertama, dia mengangkat retorika lebih jauh: "kita telah mencurahkan banyak energi untuk menafsirkan dunia dengan semua masalah penerjemahan, tetapi bagaimana dengan mengubah dunia dan menerjemahkan kembali interpretasi kita?". Usahanya untuk memprovinalisasikan sosiologi akan mengarah pada contoh ketiga dari disiplin ini, yaitu: meditasi dan refleksi tentang sifat manusia dalam Al-Qur'an oleh Dr. Fatima Al Nassery.

Dalam artikel ini, disajikan pandangan mukmin tentang kebiasaan perbuatan yang tertuang dalam Al-Qur'an, berhubungan dengan aktivitas manusia, memiliki kredibilitas, kepastian, disiplin dan aktualitas. Selain itu stabil dan netral yang berasal dari wahyu langit, berbeda dengan teorema sosiologis manusia yang kekurangan norma kesempurnaan, pilar terpercaya dan referensi.

Menunjukkan cara baru dalam memprovinalisasi tren baru sosiologi Islam namun bertentangan dengan kerangka epistemologis Barat dan alat untuk memahami Al-Qur'an. Dengan hal itu menyatakan bahwa para sarjana Islam tidak berusaha untuk mengislamkan sosiologi sebagai suatu disiplin karena hanya terikat pada sejarah dan geografi serta tidak dapat

mencakup semua kondisi manusia lainnya. Dalam keprihatinan ini, ditunjukkan bahwa perlunya merenungkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum-hukum sosial dan kebiasaan-kebiasaan dalam rangka membangun pola pikir terpadu dan selaras dengan Al-Qur'an.

Pada pendekatan Islam dalam studi agama, Al-Qur'an sebagai kata yang diucapkan oleh William A. Graham akan menjadi contoh pertama. Dia menekankan gagasan umat Islam tentang kitab suci yang mengklaim bahwa peran Al-Qur'an dalam kehidupan Muslim disalahpahami atau mendapat sedikit kesadaran. Usahanya untuk menemukan bukti kesalahan penafsiran data Islam yang digunakan dalam studi, relevan dengan kesalahan penafsiran konsep kitab suci. Dia kembali pada makna asli Al-Qur'an dengan menekankan fakta bahwa karakter utama Al-Qur'an sebagai teks kitab suci adalah fitur lisannya yang menempatkan teks tertulis sebagai bentuk signifikansi sekunder dalam kehidupan umat Islam. Dia menyatakan bahwa "peran aktif Al-Qur'an sebagai kata yang diucapkan di kalangan umat Islam masih lebih meresap daripada contoh sebelumnya dari ritual, kebaktian dan kehidupan publik dapat disampaikan secara memadai. Dari lahir hingga meninggal, setiap tindakan yang dilakukan seorang Muslim dan belum lagi setiap acara khushyuk atau festival dalam hidupnya berpotensi disertai dengan kata-kata Al-Qur'an yang diucapkan."

Sejarah akan menjadi disiplin ketiga menurut Fred Donner, yakni: sejarawan, orang beriman dan Al-Qur'an akan menjadi contoh pertama dari disiplin ini. Dia memulai karyanya dengan pertanyaan retorika: "bisakah kita memahami Al-Qur'an tanpa mengetahui konteks sejarahnya?. Jawaban di awal karya ini adalah keraguan antara "tidak" dan "mungkin" dengan kecenderungan usaha yang tepat karena tidak ada pilihan lain. Tetapi Donner menentang cerita Islam tradisional atau dia sebut sebagai "cerita asal-usul". Dia menyatakan arus utama keilmuan Barat secara historis jauh lebih bersedia untuk menantang atau menolak pandangan tradisi Islam tentang konteks sejarah Al-Qur'an. Dia mendesak orang-orang beriman untuk melihat karya sejarawan, karena ini akan menjamin pemahaman yang lebih baik tentang Al-Qur'an. Dengan tujuannya adalah untuk mengejar penelitian tidak peduli apa pun hasilnya meresahkan dan untuk menunjukkan bahwa perselisihan antara sejarawan dan orang percaya lebih dari "nyata dan tidak nyata". Dia menyajikan karya Van Harvey karena diklaim bahwa orang beriman tidak bisa menjadi sejarawan. Karena disiplin sejarah adalah semacam sistem kepercayaan, dimana sistem kepercayaan saingan dalam sejarah itu juga membutuhkan kesetiaan mutlak pada asumsi dasar tertentu. Dia tidak setuju dengan gagasan itu namun dia berpikir bahwa itu membutuhkan lebih banyak, yaitu satu atau dua langkah lebih jauh. Ia menetapkan yang "ghaib" sebagai keyakinan penganut yang tidak dalam lingkup sejarah dalam

suatu disiplin ilmu. Dengan demikian, ruang lingkup sejarawan tidak bisa menegaskan terjadinya peristiwa-peristiwa “supernatural” semacam itu. Tetapi Donner mungkin menekankan bahwa penelitian sejarah tidak dapat menyentuh klaim iman orang percaya.

Dia mempresentasikan narasi tradisional asal-usul Islam, namun narasi tradisional ini dapat dianggap sebagai rekayasa bagi banyak Muslim tradisional. Hal ini akan memperlebar celah yang dia klaim ingin dia isi. Ini bukan fokus esai, tetapi wajib untuk menyatakan bahwa informasi bisa disajikan banyak kesempatan dalam narasi, tergantung pada klaim tradisional dan mengandalkan sastra Si'ra. Dia menentang gagasan menggunakan Si'ra sebagai tafsir Al-Qur'an sebagian sejalan dengan argumen Henri Lammens yang juga berpendapat bahwa bahan Si'ra tradisional tidak mewakili kumpulan informasi independen yang dapat digunakan untuk memahami teks Al-Qur'an, melainkan justru dibuat untuk menjelaskan berbagai ayat Al-Qur'an. Pertarungan atas kredibilitas teks ini tampaknya berlangsung lama karena Donner menginginkan jalan keluar, dia menyajikan jawabannya atas dilema ini dengan menyatakan bahwa: “kita harus mempertimbangkan hubungan Al-Qur'an dengan konteksnya melalui cara membalikkan prosedur yang biasanya diadopsi ketika mempelajari hubungan teks dengan konteksnya.”

Disebutkan bahwa salah satu tantangan bagi pembuat Undang-Undang Islam adalah untuk membedakan unsur-unsur yang memiliki sifat prinsip-prinsip abadi. Ini akan membawa esai ini ke bagian terakhir hukum untuk menyelidiki lebih dalam tentang perdebatan tersebut dan bagaimana hal itu terjadi dalam disiplin semacam itu.

Di bagian keempat hukum, landasan hukum moral yakni pandangan baru terhadap Al-Qur'an dan asal-usul syariah oleh Wael Hallaq. Dalam karya tersebut perdebatan tentang posisi dan alat semakin memuncak. Ia sedang mengkaji karya Kajian Islam Barat tentang hukum dan kaitannya dengan Al-Qur'an. Dia mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah sumber hukum dalam Islam bukan hadits. Dia mulai dengan menentang argumen “pernyataan Schacht tentang bahan hukum Al-Qur'an, ditemukan dalam karyanya yang berpengaruh yakni “Origins of Muhammadan Jurisprudence”. Sebagaimana Schacht menganggap hadits adalah landasan evolusi hukum dalam sejarah Islam. Hallaq melihat karya Schacht sebagai kegagalan menjawab persoalan kapan Al-Qur'an mulai dianggap sebagai sumber hukum Islam. Dia terus berpegang teguh pada karya Motzki, Coulson dan Goitein dengan pengertian posisi terhadap kasus berikut: “dengan demikian, masalah utama dengan argumen Goitein adalah bahwa argumen tersebut bertumpu pada asumsi yang mengarah pada setengah kebenaran, boleh dikatakan bahwasanya setengah kebenaran sama baiknya dengan kebohongan, oleh karena itu

banyak kebohongan yang lebih besar dan lebih berhasil dibangun. Tetapi seseorang harus adil, baik saya maupun Goitein (atau dalam hal ini Schacht, Motzki atau Coulson) tidak sengaja berbohong. Kami telah berbohong, betapapun besar atau kecilnya kebohongan kami karena kami tidak tahu apa-apa”. Dia membangun argumennya di atas kesadaran diri akan Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan gagasan dikotomi Barat antara yang bermoral dan yang legal. Hal tersebut dianggap bahwa akademisi Barat telah menyeret skema kerja mereka untuk menafsirkan apa yang tidak diketahui.

Contoh terakhir adalah pandangan orang beriman terhadap Al-Qur'an: karya Mohamed Al-Gazali tentang lima tema Al-Qur'an. Dia menyajikan skema perintah yang disebutkan dalam Al-Qur'an akan mengarah pada kesejahteraan dalam kehidupan ini dan untuk selama-lamanya. Dalam tema hukum dan perundang-undangan yang kelima, ia memaparkan perintah-perintah yang disukai dan yang tidak disukai Allah Swt. sebagai kebenaran mutlak yang dinyatakan Ilahi.

Berikut adalah hasil dari penelitian kami di MIS Aisyiyah Wil Sumut:

1. Profil MIS Aisyiyah: Sejarah dan Pendirian

MIS Aisyiyah didirikan sebagai bagian dari Muhammadiyah, organisasi Islam di Indonesia, dengan tujuan menyediakan pendidikan berbasis Islam. MIS Aisyiyah berdiri sebagai respons terhadap kebutuhan akan pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan akademis tetapi juga membentuk karakter dan moral siswa sesuai dengan ajaran Islam.

2. Visi dan Misi:

Visi MIS Aisyiyah adalah menjadi lembaga pendidikan unggul yang berlandaskan nilai-nilai Islam, mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Misi MIS Aisyiyah melibatkan penyediaan pendidikan yang holistik, mengembangkan potensi akademis dan karakter siswa. Misi tersebut mencakup:

- a. Memberikan pembelajaran yang berkualitas dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip agama Islam.
- b. Mendorong pengembangan kecerdasan dan keterampilan siswa.
- c. Menanamkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pendidikan.
- d. Menghasilkan lulusan yang menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

3. Kurikulum:

Kurikulum di MIS Aisyiyah dirancang dengan pendekatan holistik, mencakup mata pelajaran akademis dan pendidikan agama. Mata pelajaran yang diajarkan mencakup ilmu pengetahuan umum, bahasa, matematika, serta muatan agama Islam.

4. Fasilitas Pendidikan:

MIS Aisyiyah menyediakan fasilitas fisik dan sarana pendukung yang memadai. Fasilitas tersebut mencakup ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta area olahraga dan seni. Semua fasilitas tersebut didesain untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

5. Metode Pengajaran IPS:

Metode Pembelajaran:

Pengajaran IPS di MIS Aisyiyah menggunakan berbagai metode, termasuk ceramah untuk penyampaian konsep, diskusi untuk meningkatkan partisipasi siswa, dan pemberian tugas sebagai bentuk evaluasi kemampuan siswa.

Integrasi Nilai-Nilai Islam:

Setiap metode pembelajaran diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, toleransi, dan keadilan. Hal ini dilakukan untuk menciptakan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana konsep-konsep IPS dapat diimplementasikan dalam konteks nilai-nilai agama.

Penggunaan Sumber Belajar:

Sumber-sumber belajar di MIS Aisyiyah mencakup buku-buku Islami dan materi ajar berbasis Al-Qur'an dan Hadis. Pemilihan sumber belajar tersebut bertujuan agar siswa mendapatkan pemahaman yang seimbang antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai agama.

6. Keterlibatan Al-Qur'an dan Hadis dalam Pembelajaran:

Integrasi Al-Qur'an dalam Pembelajaran:

Al-Qur'an digunakan sebagai panduan utama dalam merancang kurikulum dan pembelajaran IPS. Ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran untuk memberikan landasan nilai yang kuat.

Pemanfaatan Hadis:

Hadis digunakan sebagai referensi tambahan untuk menjelaskan konsep-konsep tertentu dalam pembelajaran IPS. Hal ini membantu siswa memahami konteks ajaran Islam dalam konteks sejarah dan kehidupan sehari-hari.

Pengembangan Akhlak Siswa:

MIS Aisyiyah aktif dalam upaya pengembangan akhlak dan nilai moral siswa melalui pendekatan Al-Qur'an dan Hadis. Selain pembelajaran akademis, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan pengawasan guru bertujuan untuk membentuk karakter yang baik pada siswa.

## **PENUTUP**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi pada pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial. Integrasi nilai-nilai Islam dapat meningkatkan etika, keadilan, dan pemahaman terhadap keberagaman dalam disiplin ilmu ini.

Kolaborasi antara ahli IPS dan ulama Islam menjadi kunci untuk merancang pendekatan yang holistik dan kontekstual dalam Islamisasi IPS.

Namun, tantangan yang perlu diatasi melibatkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan aplikasinya dalam konteks IPS. Oleh karena itu, pelibatan aktif ulama Islam dalam proses pengembangan kurikulum dan pengajaran IPS menjadi esensial. Seiring dengan itu, perlu juga upaya untuk menciptakan dialog terbuka antara ahli IPS dan ulama Islam untuk memahami perbedaan dan mencari kesamaan dalam visi Islamisasi IPS.

Islamisasi disiplin IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) apapun sebenarnya akan tergantung pada latar belakang peneliti dan itu akan menjadi faktor penentu dalam memilih titik tolak. Selama proses Islamisasi, perhatian harus diberikan pada kesulitan dan tumpang tindih, inkonsistensi dan kesenjangan harus ditinjau sepenuhnya. Peneliti harus bebas dalam meninggalkan konsep modern apa pun. Metodologi dalam Islamisasi IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) akan dilakukan dalam dua fase: fase pertama terdiri dari tinjauan kritis terhadap materi yang relevan (baik Barat maupun Islam) dan fase kedua melibatkan validasi materi melalui penelitian dan praktik yang dikembangkan pada fase pertama.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa MIS Aisyiyah telah berhasil mengimplementasikan pembelajaran IPS dengan kokoh berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Dalam menghadirkan metode pengajaran yang berakar pada nilai-nilai Islam, sekolah ini memberikan dampak positif yang signifikan pada pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama. Adanya integrasi Al-Qur'an dan Hadis dalam pembelajaran IPS bukan hanya menciptakan lingkungan akademis, tetapi juga spiritual yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Implikasi dari temuan ini memiliki relevansi yang besar untuk dunia pendidikan Islam. Pembelajaran IPS di MIS Aisyiyah bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan juga kontribusi dalam pembentukan karakter Islami. Pendekatan ini dapat menjadi model yang inspiratif bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang ingin mendalami akar keislamannya dalam proses pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- M. Ayoub, M., Jalabi, A., & J. Corne, V. Quran dalam pemikiran dan praktik Muslim. Dalam *The Oxford Encyclopedia of the Islamic World*.
- McAuliffe, J., & Donner, F.(2006). Konteks sejarah. Dalam *The Cambridge pendamping Al-Qur'ān*. Cambridge, Inggris: Cambridge University Press.

- Hirschkind, C. .Media dan Al Quran. Dalam Ensiklopedi Al Quran.
- Martin, R., & A. Graham, W.(1985). Quran sebagai kata yang diucapkan. Dalam Pendekatan Islam dalam studi agama. Tucson, Arizona.: University of Arizona Press.
- Rippin, A., & Sonn, T. (2006).Orientasi. Dalam pendamping The Blackwell untuk Al-Qur'ān. Malden, Mass.: Blackwell Pub.
- Abdullah, M. A. (2010). Pendidikan Islam Multikultural: Konsep, Teori, dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmed, A. (2009). Postmodernism and Islam: Predicament and Promise. London: Routledge.
- Asad, T. (1986). The Idea of an Anthropology of Islam. Washington, DC: Center for Contemporary Arab Studies, Georgetown University.
- Bungin, B. (2007). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Esposito, J. L., & Dinar, S. (Eds.). (2001). Islam and Democracy. Oxford: Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (1996). Ideals and Realities of Islam. London: George Allen & Unwin.
- Qutb, S. (1981). Islam, The Misunderstood Religion. Markfield: Islamic Foundation.
- Rosenthal, F. (1985). Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam. Leiden: Brill.